

SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT BADUY

Oleh : Wilodati *)

Abstrak

Kajian tentang sistem perladangan masyarakat Baduy sebagai salah satu suku terasing di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat menarik. Betapa tidak, sebab sistem perladangan di Pulau Jawa sebenarnya telah cukup lama punah. Tetapi hingga kini, masyarakat Baduy tetap menjalankannya secara konsisten dalam upaya mempertahankan adat istiadat leluhurnya juga untuk tetap menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan sekitarnya

Kata Kunci : *Sistem Perladangan, Masyarakat Baduy*

A. Pendahuluan

Sejumlah tulisan tentang kehidupan masyarakat Baduy telah banyak dilakukan, tetapi umumnya lebih berkaitan dengan kekhasan masyarakat Baduy itu sendiri seperti sistem sosial, organisasi sosial, kepemimpinan, lembaga adat, sistem pemerintahan adat, upacara, religi dan sistem pengetahuan dan berbagai karakteristik lain yang memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat di luar Baduy.

Tulisan ini mencoba menggambarkan secara singkat sistem perladangan masyarakat Baduy sebagai suatu mata pencaharian utama yang masih tetap dipertahankan keberadaannya hingga kini.

Masyarakat Sunda sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia telah mampu melalui perjalanan hidupnya yang penuh gejolak akibat era globalisasi. Demikian halnya dengan salah satu kelompok masyarakat Sunda, *Orang Baduy*, yang tinggal di wilayah Banten bagian Selatan. Berdasarkan sejarah persebaran bangsa-bangsa nenek moyang orang nusantara, orang Baduy merupakan kelompok masyarakat yang relatif tidak tercampur dengan tradisi kelompok masyarakat lainnya. Demikian pula halnya dengan tradisi sosial-ekonomi dan budaya yang mereka miliki dan jalankan juga relatif utuh seperti berlaku pada masa-masa yang silam (**Garna, 1996a**).

Masyarakat Baduy adalah masyarakat Sunda yang perikehidupannya sangat tradisional dan mereka ingin tetap mempertahankan adat-istiadat leluhurnya. Disamping itu, mereka juga ingin tetap menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan sekitarnya.

Sistem perladangan di wilayah Baduy adalah merupakan mata pencaharian segenap warganya. Sistem perladangan itu juga telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya mereka. Berladang bagi masyarakat Baduy adalah dianggap sebagai praktek pelaksanaan agama mereka yang disebut agama *Sunda Wiwitan (Sunda asli)* Oleh karena itu tidaklah heran bahwa sistem perladangan di masyarakat Baduy dari waktu ke waktu dipertahankan oleh masyarakat (**Iskandar, 1992:8**).

B. Sistem Perladangan di Indonesia

Sistem pertanian ladang atau perladangan telah lama dikenal masyarakat luas dan telah lama pula dipraktikkan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika, termasuk di negara Indonesia.

Sistem pertanian ladang memiliki karakteristik khusus, yaitu menggarap lahan pertanian secara berpindah-pindah di lahan hutan.

*) Staf Pengajar di Jrs. MKDU FPIPS UPI

Para peladang, menebang hutan untuk ditanami padi dan tanaman lainnya secara singkat 1-2 tahun, lalu lahan itu diistirahatkan atau *diberakan* dengan waktu yang cukup panjang, mulai 3 tahun sampai puluhan tahun. Hal ini tergantung luas wilayah dan kepadatan penduduknya, masa *bera* lahan dapat cukup lama, sampai puluhan tahun. Akan tetapi sebaliknya daerah-daerah yang tidak luas dan penduduknya yang makin padat, masa *bena* lahan lading itu singkat dan pendek, dalam beberapa tahun saja (**Iskandar, 1992:1**).

Di Indonesia, sistem perladangan telah lama dikenal dan dipraktekkan di berbagai wilayah pedesaan, khususnya di luar Jawa. Di Pulau Jawa, praktek perladangan hampir punah, kecuali masih ditemukan di beberapa tempat secara terbatas, misalnya di daerah Sukabumi Selatan dan Banten Selatan.

Suatu hal yang menakjubkan, kendati sistem perladangan di berbagai tempat di Pulau Jawa telah lama punah, namun di wilayah Banten Selatan, khususnya daerah Baduy, desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Jawa Barat, sistem perladangan itu masih tetap dominan dipraktekkan masyarakatnya. Bahkan pertanian ladang ini merupakan mata pencaharian pokok dan merupakan bagian integral dari budaya masyarakat tradisional tersebut. Hal ini tentunya sangat mengundang perhatian kita, mengapa sistem perladangan masih dapat bertahan di daerah Baduy ini, kendati penduduk telah padat dan sistem perladangan juga telah mendapat berbagai pengaruh baik dari luar ataupun dari dalam lingkungan mereka sendiri.

C Gambaran Umum Masyarakat Baduy

Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa Barat dengan luas 354.970 Ha. Jenis vegetasinya antara lain, Rasamala, Saninten dan Nyamplung. Topografinya berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45%, ketinggian dari permukaan laut antara 150-450 m, dengan jenis tanah berupa tanah latosol coklat, aluvial coklat dan andosol. Curah hujan mencapai 4.000 mm/th. Dengan suhu rata-rata lebih dari 20° C (**Tim Social Forestry Indonesia, 1985:7**).

Di wilayah hutan Banten itulah terdapat Desa adat Kanekes yang luasnya 5.101,85 Ha. Dengan jumlah warga masyarakatnya, yang dikenal dengan sebutan orang Baduy 4.574 orang yang tersebar di 10 buah kampung (**Garna, 1985 dan Garna, 1987**). Selanjutnya, **Garna (1992a:3)** menyebutkan bahwa pada tahun 1992 penduduk Kanekes itu diperkirakan berjumlah 5000 orang.

Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa dataran dan semata-mata terdiri dari bukit-bukit serta lembah-lembah yang curam di beberapa tempat dan sungai-sungai yang menyebabkan sulitnya mencapai kampung-kampung itu dalam waktu singkat. Dengan keadaan alam fisik yang demikian, ditambah pula dengan adat istiadat yang dipatuhi masyarakat Baduy, apalagi bila dibandingkan dengan masyarakat di sekelilingnya, maka masyarakat Baduy diklasifikasikan sebagai masyarakat terasing khususnya di Jawa Barat

Asal Mula Kata "Baduy"

Sebutan *Baduy* untuk warga Desa Kanekes sebenarnya bukan berasal dari mereka sendiri, tetapi dari luar yang tumbuh menjadi sebutan diri. Orang Belanda menyebut mereka dengan sebutan *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, Urang Kanekes dan Rawayan (**Garna, 1992a:2**)

Selanjutnya, menurut definisi yang diberikan oleh beberapa dongeng dan cerita rakyat di Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya. Sendang yang bernama Cibaduy, tapi ternyata nama Sendang Cibaduy lahir setelah lebih dulu masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata *Budha*, yang berubah menjadi *Baduy*. Ada juga yang mengatakan dari kata *Baduyut*, karena kampung yang dijadikan tempat huniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis beringin. Yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab *Badui* yang berasal dari kata *Badu* atau *Badaw* yang artinya lautan pasir (**Djoewisno, 1986:5**).

Mata Pencaharian

Seperti telah disinggung di muka, bahwa mata pencaharian *utama* masyarakat Baduy adalah berladang atau yang biasa disebut dengan bercocok tanam di *huma*, dan hasilnya terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Orang Baduy tak terpisahkan dari padi yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan karuhun, yaitu seperti bagaimana para nenek moyang mereka menanam padi. Padi ditanam dilahan kering, *huma* yang berada di luar dan di dalam desa, kecuali tidak boleh ditanam di hutan larangan yang berupa hutan tua di wilayah *Baduy Dalam*. Dengan fokus penanaman padi di ladang sekali musim tanam tiap tahun, mata pencaharian orang Baduy merupakan salah satu bentuk subsisten yang tua usianya, mungkin sejak padi dikenal di Jawa Barat. Padi tak boleh dijual, ketentuan ini berlaku bagi seluruh orang Baduy. Tapi hasil-hasil hutan, buah-buahan dan jenis tanaman ladang lainnya boleh dijual untuk memperoleh uang pembeli benang katun, ikan asin, garam, rokok dan tembakau (Garna, 1996a:107:108).

Banyak jenis tanaman yang dikenal orang Baduy dengan baik, hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah peladang yang baik, apalagi dengan sistem adat dan agamanya yang selama ini mampu mengatur hutan dalam interaksi masyarakat dengan hutan dan pemanfaatan sosial ekonomi. Hutan atau *leuweung* dibedakan oleh jenis tanaman dan aturan adat yang mendukungnya, *leuweung kolot* (hutan tua), *leuweung ngora* (hutan muda), *leuweung reuma* (semak belukar lebat bekas *huma*), dan *jami* (semak belukar). Tiga jenis *leuweung* : *ngora*, *reuma* dan *jami* berada di sekitar kampung-kampung, sedangkan *leuweung kolot* jauh di wilayah orang Baduy dalam (Garna, 1996a:108).

Jenis mata pencaharian yang relatif baru, kira-kira baru berkembang 10 tahun terakhir ini ialah berdagang pakaian, rokok dan hasil hutan serta *huma* yang dilakukan terutama oleh orang *Baduy Luar*. Selain berdagang, orang-orang *Baduy Luar* juga mengolah air nira menjadi gula kawung, menjadi buruh tani dan ber*huma* di luar desa Kanekes, serta menangkap ikan (Garna, 1996a:109).

D. Wajah Perladangan Masyarakat Baduy

Tradisi orang Baduy mengenal enam jenis *huma* yang fungsinya berbeda-beda satu sama lainnya, demikian pula dengan letak dan kepemilikannya serta proses pengerjaannya. Keenam jenis *huma* tersebut ialah, *huma serang*, ladang khusus untuk padai yang dianggap suci dan berada di daerah *Baduy Dalam (Tangtu)*. *Huma Puun*, ladang khusus milik *Puun*, pemimpin Baduy. *Huma Tangtu*, ladang milik orang-orang *Tangtu* dari tiga kampung-dalam (*Cibeo*, *Cikeusik* dan *Cikartawana*). *Huma Tuladan*, ladang bersama di *Baduy Luar* yang hasilnya untuk keperluan desa; *Huma Panamping*, ialah ladang para warga *Panamping* atau *Baduy Luar*. *Huma urang Baduy*, yaitu *huma-huma* yang dimiliki atau dikerjakan oleh orang-orang *Baduy Luar* yang letaknya di luar Desa Kanekes (Garna, 1996a:63).

Ada tujuh tahapan dalam proses mengerjakan *huma*, yaitu *nyacar* atau menebas semak belukar dan pepohonan besar tidak ditebang; *nukuh*, menumpukkan ranting dan daun-daun pepohonan; *ganggang*, mengeringkan ranting dan dedaunan oleh teriknya matahari; *ngaduruk*, membakar ranting dan dedaunan hasil *nukuh*; *ngahuru*, membakar sisa-sisa yang masih tertinggal waktu *ngaduruk*; setelah itu barulah *ngaseuk*, menanam butiran padi oleh wanita hasil *muuhan* (membuat lobang) dengan *aseuk* oleh pria. Karena itu ber*huma* bagi orang Baduy adalah kerjasama yang erat antara pria dan wanita. Pada masa pertumbuhan padi tidaklah dibiarkan begitu saja, tetapi pada tiga bulan pertama diurus dengan baik, melalui *ngored*, membersihkan rumput dengan alat *kored* yang dilakukan berkali-kali. Selain itu padi *diubaran* atau diobati, campuran debu dapur dengan berbagai ramuan umbi sebagai pencegah hama. Waktu tanam atau *ngaseuk* yang berlainan untuk berbagai jenis *huma* dan pemukiman penduduk Baduy adalah salah satu cara dalam menghindarkan hama padi (Garna, 1996a:63)

Adat telah mengatur kelestarian alam, sebagai penopang hidup dan kehidupan, mampu mewujudkan keakraban manusia dengan alam secara hidup berdampingan dan berkesinambungan. Sehingga alam lingkungannya itu sendiri memberikan kesuburan yang melimpah ruah.

Dalam mengerjakan ladang, sebelum miliknya sendiri, warga sekampung di *Ke- Pu'un-an Cikeusik*, *Cibeo* dan *Cikartawana*, harus bergotong royong mengerjakan *huma serang*, yang berlanjut warga di ketiga kampung juta mengerjakan *huma serang besar*. Pelaksanaan dilakukan secara kerja bakti karena dari semua hasil panen untuk kepentingan kesejahteraan sosial. Seperti perbaikan Bale Adat,

pembangunan jembatan, jalan, biaya pesta adat, bantuan para janda, orang-orang yang sudah lanjut usia, serta memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam keperluan yang bersifat umum, tidak mengurangi simpanan para warga, bahkan malah memberi, namanya “Lumbung Kesejahteraan”. Dalam mengerjakan *huma serang* untuk keperluan sekampung dan untuk keperluan di tiga kampung, cara sama dari tanam sampai panen dipimpin langsung oleh tokoh Adat yang menjabat tugas sebagai *Girang Serat*. Karena harus mengikuti tata cara adat yang tertib, sebagai landasan dan contoh untuk mengerjakan ladang huma garapannya sendiri (Djoewisno, 1986:46-47).

Seluruh masyarakat Baduy dibagi dalam dua paroh masyarakat yaitu *paroh Panamping* dan *Tangtu*, yang tetap dalam satu kesatuan masyarakat karena keduanya saling isi dan memerlukan (Garna, 1996a:64). Ikatan teritorial bagi daerah *Tangtu* berkaitan pula dengan lahan untuk berhuma, yang dengan tegas (walaupun tak diberi tanda bentukan manusia) terdapat lahan tertentu bagi setiap kampung *Tangtu*. Selama mereka berhuma, seringkali berdiam untuk beberapa lama di *saung huma* (dangau, atau rumah kecil di ladang), yang modelnya lebih kecil tetapi seperti rumah mereka di kampung. Pada masa tahapan berhuma yang sibuk, biasanya seluruh keluarga berdiam di saung huma. Sebelum atau setelah kesibukan bekerja di ladang huma usai, mereka kembali ke kampungnya, para wanita menenun kain dan selendang atau menumbuk padi, mencuci pakaian dan mengambil air dari pancuran (tempian) atau sungai (Garna, 1996a:65).

Kehidupan bermukim masyarakat Baduy tidak lepas dari pekerjaan di ladang mereka. Pada hari-hari tertentu, terdapat masa istirahat dari pekerjaan huma; yang disebut masa-masa *puasa Kawalu*. Interupsi kegiatan rutin berhuma ini umumnya digunakan oleh para anggota keluarga untuk berkumpul bersama di rumah mereka. *Puasa Kawalu* ini selama 3 hari dalam masa 3 bulanan mereka. Akhir dari bulan-bulan *Kawalu* ini dirayakan sebagai upacara syukuran *Ngalaksa* dengan makan bersama seluruh penghuni kampung dengan pimpinan *Puun*. Upacara ini diberi nama *Ngalaksa* karena pada hari itulah makanan *laksa* dibuat. Nasi tumpeng akan dibagikan oleh seorang petugas upacara yang disebut *Palawari* ke setiap rumah *Baduy Dalam*. Upacara ini tak lain adalah waktu syukuran terhadap hasil panen yang diperoleh dari *huma serang*. Kebersamaan dalam menikmati hasil panen ditandai oleh suatu peristiwa yang dirayakan bersama (Wiryomartono, 1993).

E. Adaptasi Masyarakat Baduy dengan Lingkungannya

Lingkungan hidup boleh dikatakan merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya, adalah karena terdapatnya lingkungan hidup sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya.

Manusia, kebudayaan dan lingkungan, merupakan 3 faktor yang saling jalin-menjalin secara integral. Lingkungan tempat manusia hidup selain berupa lingkungan alam, juga berupa lingkungan sosiobudayanya. Sehubungan dengan itu, maka konsep manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat “biososiobudaya”. Kaidah biologis yang menurut kemampuan organisme melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, berlaku pula untuk lingkungan sosiobudayanya. Sebagaimana pendapat Slotkin, “The organism and its environment must be suited to each other” (Adimihardja, 1993:1).

Pada umumnya masyarakat tradisional itu dalam kehidupannya mencoba melakukan pengelolaan sumber daya alam untuk mencapai keseimbangan ekologi atau “ecological equilibrium”. Pengelolaannya yang biasa dilakukan, antara lain dengan melalui pranata sosial budaya dan kepercayaan mereka, misalnya dengan adanya pelbagai pantangan tradisional atau tabu. Keadaan keseimbangan ekologi itu akan rusak atau berubah (*ecological disequilibrium*) apabila masyarakat tradisional itu mengadakan hubungan yang intensif dan bebas dengan dunia luar (Iskandar, 1992:5).

Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa masyarakat Baduy telah lama sekali, lebih dari ratusan tahun yang lalu, hingga saat ini, secara terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan hidupnya. Hubungan timbal balik antara sistem sosial masyarakat Baduy dengan alam lingkungan bio-fisik (ekosistem) sekitarnya, telah menyebabkan masyarakat Baduy memiliki kemampuan mengelola sumber daya alam yang ada. Hubungan timbal balik antara masyarakat Baduy dengan alam lingkungannya dalam upaya berladang ini dapat dinamakan *ekologi perladangan masyarakat Baduy* (Iskandar, 1992:109).

Peranan orang Baduy di alam semesta, menurut anggapan mereka jelas posisinya, yaitu mempunyai tanggung jawab memelihara dan menjaga kesucian *inti jagat*, *pancer bumi* Kanekes, dengan cara

menjalankan *pikukuh*. Memelihara pancer bumi itu adalah tugas orang Baduy, yang hak memelihara (*ngareksakeun*) berada pada tangan para *Puun*, pemimpin Baduy yang terpilih oleh ketentuan *karuhun* (Garna, 1996b:211).

Dengan mengacu pada inti *pikukuh* menghasilkan adat dan norma serta aturan yang harus menjadi pedoman pokok orang Baduy dalam menjalankan kehidupan mereka. Dari isi acuan atau pedoman *pikukuh* lainnya dapat terungkap pula penjelasan tentang pokok-pokok aturan dan pandangan mereka terhadap alam semesta (Garna, 1996b:212-213).

Buyut nu dititipkeun ka karuhun	Buyut titipan nenek moyang
Nagara satelung puluh telu	Negara tiga puluh tiga
Bagawan sawidak lima	Begawan enam puluh
Pancer salawe nagara	Inti dua puluh lima negara
Gunung teu meunang dilebur	Gunung tak boleh digempur
Lebak teu meunang dirusak	Lembah tak boleh dirusak
Larangan teu meunang dirempak	Larangan tak boleh dilanggar
Buyut teu meunang dirobah	Buyut tak boleh dirubah
Lojor teu meunang dipotong	Panjang jangan dipotong
Pondok teu meunang disambung	Pendek jangan disambung
Nu lain kudu dilainkeun	Yang lain pandanglah lain
Nu ulah kudu diulahkeun	Yang dilarang haruslah dilarang
Nu enya kudu dienyakeun	Yang benar pandanglah benar

Buyut itu memiliki makna yang relatif lengkap, *buyut* dapat diartikan sebagai norma, tabu, larangan, aturan, pedoman, ataupun kendali sosial terhadap tingkah laku serta tindakan warga masyarakat. *Buyut* telah teruji sepanjang masa, dari mulai nenek moyang mereka sampai kini dan menunjukkan fungsi dan peranannya dalam masyarakat mereka yang mampu tidak hanya sebagai kendali sosial tetapi juga menjaga keseimbangan kehidupan mereka. Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan antara sesama manusia, pandangan manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya serta perilaku manusia terhadap sesamanya dan perilakunya terhadap lingkungan hidup menggunakan norma-norma yang terdapat dalam kebudayaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat *Koentjaraningrat* dan *Otto Soemarwoto*, yang menyatakan bahwa orang timur terdapat kecenderungan untuk mencapai keselarasan dengan lingkungan (Sumardi, dkk., 1997:8).

Jadi, hubungan timbal balik antara penduduk desa dengan lingkungan hidup, umumnya mempunyai pandangan yang imanen. Sistem biofisik merupakan sumber daya yang menyediakan semua kebutuhan hidup seseorang namun cara pengambilannya untuk kepentingan sosial harus disertai dengan usaha menjaga keserasian ekosistem. Dengan demikian salah satu persepsi orang desa tentang kebutuhan dasar, bukan terletak pada kemakmuran materi melainkan lebih dalam keserasian manusia dengan lingkungan hidupnya.

F. Dinamika Sistem Perladangan Masyarakat Baduy dan Keterlanjutannya Di Masa Yang Akan Datang

Masalah lingkungan yang kita hadapi pada hakekatnya adalah masalah ekologi manusia. Masalah itu timbul karena perubahan lingkungan yang menyebabkan lingkungan itu tidak atau kurang sesuai lagi untuk mendukung kehidupan manusia. Dalam permasalahan lingkungan, yang dipersoalkan ialah perubahan yang diakibatkan perbuatan manusia. Dengan semakin besarnya jumlah manusia yang disertai dengan kebutuhan yang semakin meningkat per orang dan semakin meningkat kemampuan manusia untuk melakukan intervensi terhadap alam, baik alam abiotik maupun biotik, perubahan yang terjadi pada lingkungan semakin besar pula.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, masyarakat Baduy di dalam mengerjakan usaha ladang, dari waktu ke waktu senantiasa berinteraksi dengan alam lingkungan sekitarnya. Dia mempengaruhi alam

sekitarnya dan dia juga kena pengaruh alam sekitarnya. Ekologi perladangan masyarakat Baduy telah membentuk suatu interaksi antara masyarakat Baduy dengan berbagai komponen di alam. Komponen utama yang menyusun ekologi perladangan itu adalah penduduk atau masyarakat Baduy, makanan, lahan pertanian dan hutan, hasil pertanian dan kesuburan lahan. Semua komponen itu saling berinteraksi membentuk satu kesatuan. Perubahan pada salah satu komponennya, akan menyebabkan perubahan pada komponen-komponen lainnya (Iskandar, 1992:112).

Akibat adanya pertambahan penduduk yang pesat dari waktu ke waktu, maka dapat diasumsikan bahwa sistem perladangan Baduy di masa-masa mendatang bakal banyak mengalami hambatan, bahkan ketidaksinambungan, khususnya bila sistem itu tidak berkembang mengalami perbaikan-perbaikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menerapkan *pola pembangunan berkelanjutan*.

Pola pembangunan berkelanjutan merupakan suatu gerak pembangunan yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga memperhatikan dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup. Dimana, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasilnya dengan lebih memberi kesempatan kepada rakyat untuk berperan secara aktif dalam pembangunan, dijiwai semangat mantap dan dinamis, melalui pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Komisi sedunia (PBB) untuk Lingkungan dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*) juga telah menghasilkan laporan bertema "Pembangunan Terlanjutan" (*Sustainable Development*) yang diartikan sebagai, "Pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka". (Soemarwoto, 1992:5). Dengan demikian, pembangunan terlanjutan berwawasan jangka panjang yang meliputi jangka waktu antar generasi. Pembangunan itu tidak bersifat serakah untuk kepentingan diri sendiri, melainkan memperhatikan juga kepentingan anak cucu, dengan berusaha meninggalkan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang sehat serta dapat mendukung kehidupan mereka dengan sejahtera.

Sehubungan dengan konsep pembangunan terlanjutan tersebut, ada berbagai hal yang dapat kita lakukan terhadap pembangunan wilayah Baduy, khususnya pada sistem perladangannya. Diantaranya yang dianggap paling sesuai adalah bahwa sistem perladangan masyarakat Baduy masih terus dipertahankan keberadaannya, tetapi diupayakan pembangunan dan perbaikan-perbaikan pada sistem itu.

Sebagai contoh, untuk menanggulangi kekurangan lahan pertanian atau menjaga kesuburan lahan di daerahnya, masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar, pergi ke luar daerahnya menyewa lahan-lahan pertanian. Pada keadaan yang masih baik, sistem ini saling menguntungkan antara pihak masyarakat Baduy dengan pihak masyarakat luar Baduy. Namun permasalahan timbul, ketika lahan-lahan pertanian di luar Baduy menjadi langka, dapat saja terjadi masyarakat Baduy mendesak lahan-lahan hutan. Jalan keluar yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan praktek tumpang sari pada lahan kehutanan. Bila hal ini dapat dilakukan, maka keuntungan dapat dicapai. Masyarakat Baduy beruntung memperoleh lahan garapan ketika menunggu siapnya lahan mereka untuk di garap lagi, pihak kehutanan juga beruntung memperoleh tenaga buruh yang berpengalaman terhadap pengelolaan alam lingkungan hutan.

G. Penutup

Sekalipun terkenal sebagai masyarakat yang teguh dalam memegang *pikukuh* (aturan), namun bukan berarti masyarakat Baduy sama sekali tidak tersentuh perubahan. Hal ini nampak di wilayah Baduy sendiri, secara alami ada kecenderungan penduduk beradaptasi dengan adanya berbagai perubahan lingkungan. Misalnya di berbagai wilayah Baduy khususnya Baduy luar, adanya kecenderungan penduduk mengembangkan sistem pertanian kebun campuran, yang sifatnya lebih permanen. Walaupun mereka sadar bahwa itu dilarang oleh adat, mereka telah melaksanakan introduksi dan seleksi terhadap berbagai jenis tanaman yang akan mereka tanam. Mereka tetap menanam tanaman yang bernilai ekonomi tinggi seperti kopi, cengkih dan lada, untuk mendapatkan tambahan pendapatan atau pangan.

Hal ini secara langsung akan mengubah praktek perladangan yang ada, karena jenis-jenis tanaman yang ada akan mengalami perubahan. Dan yang lebih menguntungkan lagi adalah bahwa banyak diantara jenis-jenis tanaman yang mereka tanam di kebun campuran itu adalah merupakan jenis-jenis tanaman keluarga "leguminosae" yang dapat menyuburkan tanah, karena sifat tanaman itu yang dapat aktif ikut mengikat nitrogen (N) bebas dari udara. Misalnya adap, albasiah, angkana, jengkol, hiris, petai, roay dan

lain-lain (**Iskandar, 1992:132**). Bahkan, jenis-jenis tanaman tersebut, selain penting memiliki fungsi ikut menyuburkan lahan, juga hasilnya dapat dipungut langsung oleh masyarakat berupa kayu bakar, bahan bangunan, sayuran dan lalab. Dengan memperhatikan sistem pertanian kebun campuran yang memiliki berbagai aspek menguntungkan tersebut, seyogyanya pihak luar yang berhasrat membantu mengembangkan sistem pertanian di daerah Baduy, tidak usah terlalu memaksakan untuk menghentikan praktek berladang mereka secara singkat dan serempak. Namun, dengan ikut memacu arah perkembangan mereka sendiri secara alami, diantaranya dengan mengembangkan sistem pertanian kebun campuran. Hal ini secara tidak langsung, akan ikut mengupayakan menuju pertanian permanen atau setengah permanen, dan sedikit demi sedikit mengurangi sistem perladangan yang berpindah-pindah.

Upaya lain untuk pembangunan sistem perladangan di daerah Baduy, misalnya dengan mempromosikan industri kerajinan tradisional mereka, seperti rajutan kantong jarog atau koja, industri rumah tangga kain tenun dan lain-lain. Dengan penghasilan tambahan yang diperoleh lewat terjualnya barang-barang tersebut diharapkan mereka mendapat tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tekanan penduduk terhadap lahan pertanianpun dapat dikurangi.

Hal-hal tersebut di atas, merupakan suatu usaha menuju pembangunan sistem perladangan Baduy yang berkesinambungan yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan lingkungan yang lebih baik, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam dan adat-istiadat setempat. Sehingga pada akhirnya, sistem kesinambungan sumber daya alam dalam menopang kehidupan masyarakat diharapkan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan Studi Bibliography*, Ilham Jaya, Bandung
- A Suhandi Sam, 1996. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung
- Djoewisno, MS, 1986. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, PT. Cipta Pratama Adv., Bandung
- Garna, Judistira. K., 1985. *Masyarakat Baduy dan Kebudayaan*, Pusat Kajian dan Pengembangan Sosial Budaya, Bandung
- _____, 1987. *Orang Baduy*, Bangi, Universiti Kebangsaan Malaysia
- _____, 1992a. *Orang Baduy dari Kanekes: Ketegaran dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Makalah Seminar Sehari dengan Orang Baduy, Museum Negeri Jawa Barat, 30 Januari 1992, Bandung
- _____, 1992b. *Teori-teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- _____, 1996a. *Ilmu-ilmu Sosial dasar-Konsep-Posisi*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- _____, 1996b. *Sistem Budaya Indonesia*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- Iskandar, Johan, 1992. *Ekologi Perladangan Indonesia : Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan*, Penerbit Djembatan, Jakarta
- Soemarwoto, Otto, 1992. *Indonesia dalam Kancan Isu Lingkungan Global*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sumardi, dkk., 1993. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Popinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Tim Social Forestry Indonesia, 1985, *Study Kasus Social Forestry Berbagai Aspek tentang Hubungan Interaksi Masyarakat dengan Hutan*, Perhutani III Jawa Barat, Bandung
- Wallace Rucht, 1986, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, Second Edition, Prentice-Hall, Inc, Englewood, Ellifs, New Jersey
- Wiryomartono, A. Bagoes P., 1993. *Baduy dalam Tantangan Modernitas*, PRISMA No. 6 LP3ES Jawa Barat